

MEKANISME PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA SATU DAN LIMA TAHUN

Rohmah Tussolekha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

email: rohmahtussolekha@gmail.com

Abstract

Issues addressed in this study are the mechanisms of language acquisition in children ages 1 and 5 years. Based on these problems, this study aimed to describe the mechanisms of language acquisition in children aged 1 year and the mechanisms of language acquisition in children aged 5 years. The method used in this research is a method of descriptions by using a qualitative approach. The samples in this study were children aged one year from Sidoharjo Pringsewu and children five years of age who come from Panjerejo Gading Rejo. Language acquisition data taken through the interview process, observation, and record narration in a straightforward manner. The results showed that in children aged one year, was able to say a few words, though the words are spoken and the child is not yet clear exactly what is being taught in imitating their parents. Daffa (five year olds) at his age already have good language skills. Sentences that conveyed is understood by others. In conversation he was able to use words that connect cause and effect, such as the word "may" or "should".

Keyword: *mechanisme, language acquisition, age, children*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada manusia lainnya. Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya. Untuk memperoleh suatu bahasa, manusia mempelajarinya melalui proses pemerolehan bahasa. Proses pemerolehan bahasa sebenarnya telah

diperoleh sejak manusia lahir. Proses pemerolehan itu berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghafalkan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Kamus bahasa dalam otak anak tersusun secara otomatis tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatika anak terasah dari pemerolehan yang disimaknya. Dalam kajian bahasa hal ini dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Menurut Abdul Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa

adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Adapun proses perkembangan bahasa pada anak yaitu: (a) fonologi, anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajari. Pada akhir periode berceloteh, anak sudah mampu mengendalikan intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya, (b) morfologi, pada usia 3 (tiga) tahun anak sudah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verba yang digunakan. Kesalahan gramatikal sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan. Anak terus memperbaiki bahasanya sampai usia sepuluh tahun, (c)

sintaksis, anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu melalui peniruan, melalui penggolongan morfem, dan melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat, (d) semantik, anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan bentuk. Misalnya, anak sudah mengetahui makna kata jam. Awalnya anak hanya mengacu pada jam tangan orang tuanya, namun kemudian dia memakai kata tersebut untuk semua jenis jam.

Menurut Subyakto-Nababan dan Sri Utari (1988:65), seorang anak yang normal pertumbuhan pikirannya belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Seorang bayi hanya akan merespon ujaran-ujaran yang sering didengarnya dari lingkungan sekitar terlebih adalah ujaran ibunya yang sering didengar oleh anak. Seorang manusia tidak hanya dapat memiliki satu bahasa saja melainkan dua sampai empat bahasa tergantung dengan lingkungan sosial dan tingkat kognitif yang dimiliki oleh orang tersebut.

Pada pemerolehan bahasa kita mengenal beberapa tahapan pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa pertama (PB1), didapatkan seorang bayi secara langsung dari ibunya atau lingkungan yang dekat dengan bayi tersebut, sedangkan jika pada pemerolehan bahasa kedua dan seterusnya itu didapatkan seseorang dengan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, jika proses perkembangan atau pertumbuhan anak normal, ia akan memperoleh suatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa asli, bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Peranan pemerolehan bahasa pertama merupakan sesuatu yang negatif terhadap pemerolehan bahasa kedua (PB2). Dengan kata lain, pemerolehan bahasa pertama dapat memengaruhi dalam pembelajaran pemerolehan bahasa kedua (PB2), seperti adanya ciri-ciri pemerolehan bahasa pertama yang ditransfer ke dalam pemerolehan bahasa kedua (PB2).

Menurut Henry Guntur Tarigan, (2009: 243), pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-

teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Beberapa pengertian pemerolehan bahasa yang lain, yaitu: Pemerolehan bahasa (bahasa Inggris: *language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Menurut Ellis (1985:5), pemerolehan bahasa kedua sangat berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama karena pengajar mempelajari bagaimana siswa atau penutur berusaha menambahkan bahasa baru mereka setelah memperoleh bahasa ibu mereka. Sementara itu, Strazny (2005) memaparkan bahwa pemerolehan bahasa adalah kajian ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa seseorang. Umumnya berkenaan dengan cara manusia mendapatkan bahasa ibu mereka, bahasa kedua atau bahasa yang lainnya. Istilah khususnya proses pemerolehan bahasa ini lebih kepada seberapa lama fitur-fitur bahasa itu diperolehnya. Lebih lanjut Strazny

(2005), *first language acquisition is the child's learning of his or her first or native language. Traditionally, and especially in monolingual societies, first and native language were used synonymously* (Pemerolehan bahasa pertama adalah proses seorang anak baik laki-laki atau perempuan belajar bahasa ibu mereka. Secara tradisional proses itu terjadi pada masyarakat monolingual (menganut satu bahasa), bahasa pertama dan bahasa ibu biasanya digunakan secara bersamaan seperti Sunda-Indonesia).

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama didapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan. Tahap-tahap pemerolehan bahasa terdiri atas beberapa tahap, yaitu (a) tahap pengocehan (*babbling*); (b) tahap satu kata (*holofrastic*); (c) tahap dua kata; (d) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*), (e) vokalisasi bunyi, (f) tahap

satu kata atau *holofrastic*, (g) tahap dua kata, satu frase, dan (h) ujaran *telegraphic*.

Selain tahap pemerolehan bahasa yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, para ahli bahasa seperti Aitchison mengemukakan beberapa tahap pemerolehan bahasa anak, yaitu tahap 1: mendengkur, tahap 2: meraban, tahap 3: pola intonasi, tahap 4: tuturan satu kata, tahap 5: tuturan dua kata, tahap 6: infleksi kata, tahap 7: bentuk tanya dan bentuk ingkar, tahap 8: konstruksi yang jarang atau kompleks, tahap 9: tuturan yang matang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia 1 (satu) tahun dan mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia 5 (lima) tahun. Penelitian ini mengkaji mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia satu dan lima tahun, yang meliputi proses pemerolehan bahasa pada anak dan kemampuan bahasa anak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:310), metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung tentang kemampuan bahasa anak. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok, sedangkan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri berlatar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan analisis data bersifat induktif (T. Fatimah Djajasudarma, 1993). Berlatar alamiah, maksudnya data penelitian bersumber dari peristiwa-peristiwa komunikasi dan situasi alamiah yang berlangsung pada subjek penelitian. Tidak ada upaya dari peneliti untuk mengendalikan subjek, baik di dalam maupun di luar lingkungan. Oleh karena itu, strategi pengumpulan data

diusahakan tidak mencolok dan tidak diketahui subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, yakni di Sidoharjo Kecamatan Pringsewu dan Panjerejo Kecamatan Gading Rejo. Sampel yang diambil ada dua, anak berusia satu tahun yang berasal dari Sidoharjo Kecamatan Pringsewu dan anak usia lima tahun yang berasal dari Panjerejo Kecamatan gading rejo. Adapun identitas sampel penelitian, sebagai berikut:

1. Data Orangtua dan Anak Usia Satu Tahun

a. Ayah

Nama : Muhammad Rifai
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Sidoharjo
Pringsewu
Pendidikan Terakhir : STM
Bahasa Ibu (B1) : bahasa Jawa
Bahasa Sehari-hari : Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

b. Ibu

Nama : Eka Nurhasanah
Usia : 25 tahun
Pekerjaan : guru
Alamat : Sidoharjo
Pringsewu
Pendidikan Terakhir : S1
Bahasa Ibu (B1) : bahasa Jawa
Bahasa Sehari-hari : Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

c. Anak

Nama : M. Almuzaki
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoharjo, 2 Agustus 2014
Usia : 1 tahun
Bahasa Pertama (B1) : bahasa Indonesia
Bahasa Sehari-hari : bahasa Indonesia
Pendidikan : Belum sekolah

2. Data Orangtua dan Anak Usia Lima Tahun

a. Ayah

Nama : Darmono
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Karyawan swasta
Alamat : Gadingrejo
Pringsewu
Pendidikan Terakhir : STM
Bahasa Ibu (B1) : bahasa Jawa
Bahasa Sehari-hari : bahasa Jawa dan
bahasa Indonesia

b. Ibu

Nama : Yuli Eni Lestari
Usia : 27 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Gadingrejo
Pringsewu
Pendidikan Terakhir : SMA
Bahasa Ibu (B1) : bahasa Jawa
Bahasa Sehari-hari : bahasa Jawa dan
bahasa Indonesia

c. Anak

Nama : Daffa Ilham
Suhada
Tempat, Tanggal Lahir : Panjerejo, 20 Juni
2007
Usia : 5 tahun
Bahasa Pertama (B1) : bahasa Indonesia
Bahasa Sehari-hari : bahasa Indonesia
Pendidikan : TK

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua anak serta lingkungan maka diketahui mekanisme pemerolehan bahasa pada anak-anak tersebut, diperoleh informasi bahwa Zaki memperoleh atau mendapat bahasa pertamanya dari ibunya, yaitu Ibu Eka Nurhasanah berupa bahasa Indonesia. Ibu Eka Nurhasanah sendiri yang merupakan orang Jawa dan dalam kesehariannya

dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, begitupun dengan suaminya yang bernama Bapak Muhammad Rifai. Akan tetapi, pasangan suami istri tersebut mengenalkan sekaligus mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya, yaitu dengan bahasa Indonesia. Ibu Eka Nurhasanah menuturkan bahwa sejak lahir, Zaki seperti halnya anak-anak yang lain masih sekadar menangis sebagai bentuk reaksi terhadap suatu hal. Kemudian, seiring pertambahan usia dan perkembangan kognitifnya, pada usia 10 bulan Zaki mulai mengucapkan satu kata dan mengoceh, seperti papa, mama, di samping kata-kata lainnya yang diajarkan oleh orang tua dan orang-orang di sekelilingnya yang selalu membiasakan mengajaknya berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar anak mengalami perkembangan dalam bahasa dan bicara sehingga anak dengan cepat dapat meniru, merespon, dan memahami apa yang dikatakan baik oleh orang tua maupun orang-orang di sekelilingnya sesuai dengan usianya. Dari informasi yang diperoleh, peneliti melakukan pengamatan terhadap Zaki dengan cara pengamatan secara langsung, misalnya mengajaknya bermain, mengasuhnya,

mengamatinya ketika sedang bersama ibu atau dengan orang-orang di sekelilingnya, dan melakukan wawancara dengan orangtuanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dimaksud. Selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti merujuk kepada dua teori pemerolehan bahasa, antara lain teori kognitivisme dan behaviorisme.

Teori pertama, yaitu teori kognitivisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli, bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Abdul Chaer, 2003:223). Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya usia, kematangan kognitif juga berpengaruh terhadap perkembangan dan penambahan kata. Teori kedua, yaitu teori behaviorisme. Menurut B.F. Skinner (Samsunuwiyati Mar'at, 2005), yakni tokoh dari aliran tersebut menjelaskan bahwa perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang

lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Singkatnya, apabila ada *reinforcement* yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar atau disebut pandangan empiris yang murni ini ialah *language is a function of reinforcement*. Orang tua mengajar anaknya berbicara dengan memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku verbal.

Hal itu pula yang terjadi pada Zaki. Ketika ibu Eka Nurhasanah mengajaknya berkomunikasi, Ibu Eka Nurhasanah mengenalkan dan mengajarkan Zaki mengucapkan beberapa kata. Walaupun kata-kata yang diucapkan Zaki belum jelas dan tepat dalam menirukan apa yang diajarkan oleh Ibu Eka Nurhasanah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat beberapa faktor, seperti usia dan pengucapan yang belum tepat. Akan tetapi, dari kegiatan tersebut Ibu Eka Nurhasanah memberi penguatan berupa pujian ketika anak (Zaki) dapat mengucapkan seperti apa yang diajarkan oleh ibunya. Sebaliknya Ibu Eka Nurhasanah akan mengulang kata yang dimaksud ketika anak (Zaki) keliru atau salah.

Berdasarkan tahap pemerolehan bahasa, peneliti mengacu pada tahap pemerolehan bahasa pada anak yang

berusia 12 bulan dalam pengamatan. Berdasarkan pendapat dan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, pada usia tersebut dinamakan tahap satu kata atau holofrastis. Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut tahap satu kata satu frase atau kalimat, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini), “Ma” (Saya mau mama ada di sini).

Berdasarkan pendapat di atas, Zaki yang berusia satu tahun melakukan hal yang senada. Sebagai contoh, Zaki mengucapkan “go” untuk menunjukkan konsep yang luas/lengkap baik untuk menunjuk bola, menendang bola, maupun melihat tayangan permainan sepak bola di televisi. Jadi, dapat disimpulkan kata “go” ditunjukkan untuk menunjuk objek berupa bola. Kata “go” itu diperolehnya ketika dia, Om, dan ayahnya sedang menyaksikan pemain bola di televisi.

Melihat salah seorang pemain yang berhasil membobol gawang lawan, secara spontan Om dan ayahnya berteriak goal sehingga Zaki menirukan hal yang sama. Sampai saat ini, Zaki akan mengucapkakan “go” ketika melihat bola, menendang bola, atau dapat berarti Ambilkan bola itu!.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa di samping wawancara, bentuk penelitian lain yang dilakukan peneliti adalah dengan pengamatan langsung terhadap anak yang diteliti. Pengamatan dilakukan cukup lama dan dapat dikatakan kegiatan yang dilakukan tidak banyak mengalami kendala mengingat anak yang diamati adalah keponakan peneliti dan setiap hari bermain di rumah peneliti sehingga hal itu memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan. Adapun kegiatan pengamatan yang dilakukan, yaitu dengan mendata kata-kata yang diucapkan. Berikut ini contoh kata-kata yang diucapkan oleh Hafidz.

- 1) *Papa* : memanggil ayah/lelaki dewasa
- 2) *Mama* : memanggil ibu/wanita dewasa
- 3) *Mam* : ingin minum/makan
- 4) *Go* : menendang bola/melihat

- bola/melihat tayangan permainan bola di televisi
- 5) *Owo/Owo Waji* : mendengar suara azdan/menirukan adzan /melihat tayangan adzan di televisi
- 6) *Bobo* : ingin tidur
- 7) *Kuku* : melihat/menirukan suara ayam/burung.
- 8) *Gagagaga* : mengoceh
- 9) *Kaka/Kako* : mengoceh

Berdasarkan data di atas, diketahui kata “papa” merupakan kata yang pertama kali ia ucapkan. Kata itu pula yang ia gunakan ketika memanggil orang yang berjenis kelamin laki-laki, baik memanggil ayahnya atau kakeknya maupun orang yang tidak dikenalnya ketika tampak sedang lewat di depan rumah. Kata “mama” untuk memanggil ibunya, neneknya, dan wanita dewasa lainnya. Kata “mam,” yang berarti Aku minta makan atau Aku minta minum, itu diucapkan ketika merasa lapar atau haus. Kata “go” cukup memiliki lebih dari satu makna. Kata “go”tersebut sering ia ucapkan ketika melihat bola, menendang bola, dan meminta tolong untuk diambilkan ketika bola yang

ditendangnya berada di kolong meja atau menggelinding ke tempat yang tidak dapat ia jangkau. Kata “go” dapat berarti itu bola, Ambilkan bola itu!. Selain itu, menjadi kebiasaannya baik apabila terdengar azdan berkumandang maupun melihat tayangan adzan di televisi, ia akan menghentikan aktivitasnya kemudian mendengarkan adzan itu lalu menirukan lafadz pertamanya saja, contohnya: *Allahu akbar* menjadi “owo/owo aji.” Adapun kata “bobo” ia ucapkan ketika tidur, melihat bantal, dan meniru ibunya manakala menyuruh anak supaya tidur. Selain itu, ia juga meniru suara-suara yang sering ia dengar di lingkungan rumah, seperti suara ayam ketika berkokok, kemudian ia menirunya dengan mengucapkan “kuku.” Kata tersebut tidak hanya ia tujukan kepada ayam tetapi juga kepada burung.

Di usianya satu tahun, tepatnya pada 02 Agustus 2015 lalu, Zaki semakin menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat baik dari segi psikomotor maupun motoriknya tidak terkecuali kebahahasannya. Dia anak yang sehat, ceria, dan aktif. Pada usia 11 bulan ia sudah dapat berjalan. Hobinya yang suka menendang bola membuatnya selalu bergerak. Pada fase

ini, dia gemar mengoceh. Bentuk-bentuk ocehan yang ia ucapkan, seperti *kaka/kakah, gagagaga, bobobo, kako,* dan lain-lain.

Pada anak usia lima tahun, anak-anak secara garis besar telah menguasai bahasa ibunya secara baik. Hal ini juga disampaikan oleh Mar'at (2005: 66), secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut: (a) pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai, (b) perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks, (c) perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul, (d) kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu, (e) fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang

dewasa, (g) persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberi tahu, dan lain-lain (E. Mysak, 1961), dan (h) mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua sampel, diketahui beberapa informasi bahwa Daffa (anak usia lima tahun) memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kalimat-kalimat yang disampaikannya sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam percakapan pun ia sudah bisa menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab akibat, seperti kata “mungkin” ataupun “seharusnya”. “Ma, kok mendung ya? Mungkin nanti mau hujan.”

Dalam proses pemerolehan bahasanya, Daffa mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, regekan, atau dengkur secara jelas mulai dari umur 6 bulan. Selanjutnya kata pertama yang ia keluarkan adalah kata “mama” (memanggil mama). Pada usia 2 tahun anak ini sudah dapat merespon kata-kata yang disampaikan orang tuanya

atau orang lain dengan cukup baik. Berdasarkan lingkungannya, Daffa tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa, tetapi kedua orang tua Daffa, nenek, kakek, bulik, dan lingkungan sekitarnya mengarahkan Daffa untuk berbahasa Indonesia. Orang tua Daffa tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika mengenalkan dan mengajarkan bahasa kepada Daffa. Namun, Daffa masih kesulitan untuk mengucapkan huruf 'S' dengan benar dan tepat. Hal ini terjadi karena kelainan pada alat ucapannya. Contohnya saat ia mengucapkan kata sakit maka terdengar oleh peneliti "lakit". Adapun fakta lain yang peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi, diketahui tidak ada keanehan yang terlihat ketika Daffa diajak berbicara saat bermain, dan saat berbicara kepada orang lain. Daffa menggunakan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh orang lain.

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Faktor keluarga sangat mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, terutama ibu yang dominan dekat dengan

buah hatinya lebih memperhatikan bahasa yang digunakan agar anak dapat menirukan kosakata atau bahasa yang baik.

4. SIMPULAN

Hasil menunjukkan pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun terlihat ketika diajak ibunya berkomunikasi, mengenalkan dan mengajarkan dengan mengucapkan beberapa kata. Anak akan menirukan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya, meskipun kata-kata yang diucapkan sang anak belum jelas dan tepat. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti usia dan pelafalan yang belum sempurna. Akan tetapi, dari kegiatan tersebut ibu akan memberi penguatan berupa pujian manakala anak dapat mengucapkan seperti apa yang diajarkan oleh ibunya. Sebaliknya, ibu akan mengulang kata yang dimaksud sekiranya anak tersebut keliru atau salah.

Sementara itu, anak usia lima tahun sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kalimat-kalimat yang disampaikannya sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam percakapan ia sudah bisa menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab akibat, seperti kata "mungkin" ataupun "seharusnya".

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, R. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Henry Guntur Tarigan. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Samsunuwiyati Mar'at. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Strazny, Philipp (ed.). 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: Fitzroy Dearborn.
- Subyakto-Nababan & Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.